

Representasi Nilai Kearifan Lokal pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

I Nyoman Bayu Pramatha

Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Mahadewa, Indonesia
e-mail korespondensi: pramarthabayu@gmail.com

Received 30 June 2022; Received in revised form 24 July 2022; Accepted 26 July 2022

Abstrak

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji tentang Representasi nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali. Penelitian ini juga mencoba untuk mengkaji representasi nilai kearifan pada peninggalan sejarah di Bali dan potensinya sebagai sumber pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali serta potensi nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ialah dimulai dari tahap penentuan topik, pencarian jejak sumber sejarah atau Heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi atau penulisan berdasarkan sumber sejarah. Temuan penelitian dilapangan menunjukkan bahwa nilai kearifan lokal dapat direpresentasikan pada peninggalan sejarah di Bali. Representasi nilai kearifan lokal tersebut bisa dikaji pada peninggalan sejarah yang di analisis lewat peninggalan sejarah baik itu dalam bentuk lukisan kuno, benda, dan banyak bangunan peninggalan cagar budaya di Bali. Representasi nilai-nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali memiliki potensi yang besar untuk dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.
Kata kunci: Kearifan Lokal, Peninggalan Sejarah, Pembelajaran Sejarah.

Abstract

This study tries to examine the representation of the value of local wisdom in historical heritage in Bali. This study also tries to examine the representation of the value of wisdom in historical heritage in Bali and its potential as a source of historical learning. The purpose of this study was to determine the representation of the value of local wisdom in historical heritage in Bali and the potential of local wisdom as a source of historical learning. The research uses historical research methods. The stages used in the research start from the stage of starting the topic, trace sources or heuristics, source criticism, interpretation, and historiography or writing based on historical sources. Research findings in the field show that the value of local wisdom can be represented in historical heritage in Bali. The representation of the value of local wisdom can be studied in historical relics which are analyzed through historical relics in the form of ancient paintings, objects, and many buildings of cultural heritage in Bali. The representation of local wisdom values in historical heritage in Bali has great potential to be used as a source of historical learning

Keywords: Local Wisdom, Historical Heritage, History Learning.

PENDAHULUAN

Kearifan lokal bisa diartikan sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing sampai dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik serta tidak terdapat seperti itu di dalam wilayah

bangsa yang membawa pengaruh budayanya (Soebadio, 1986). Kearifan lokal atau *local genius*, *local wisdom* mengacu kepada unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan mampu dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur

budaya dari luar serta menginteraksikannya dalam kebudayaan asli. Kedudukan lokal genius ini sentral, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa depan (Ayatrohaedi, 1986). Kearifan lokal adalah sebuah topik menarik untuk dikaji. Nilai-nilai kearifan lokal bisa diintegrasikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia.

Salah satu bentuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal dapat direpresentasikan dalam bentuk-bentuk peninggalan-peninggalan secara sejarah yang bersifat *tangibel* ataupun *intangibel*. Tangibel itu adalah aspek berwujud dan intangibel aspek tidak berwujud. Representasi aspek berwujud tersebut bisa dilihat dari bangunan dan benda-benda peninggalan sejarah, dan aspek tak berwujudnya bisa dilihat dari nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun temurun yang berupa cerita-cerita yang bernilai *local historic*. Jadi kalau kita kaitkan Kearifan lokal menyangkut pengertian yang terjabar dalam seluruh warisan budaya baik yang tangible maupun yang intangible (Edi Sedyawati, 2010).

Kearifan lokal melingkupi nilai-nilai lokal yang bersifat universal yang tercermin pada peninggalan-peninggalan sejarah. Salah satu daerah yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokalnya adalah Bali. Masyarakat Bali

sangat dikenal oleh dunia baik itu dari segi sejarahnya, budayanya, dan kehidupan sosial masyarakatnya. Bahkan banyak penulis barat yang menulis tentang Bali dan diperkenalkan oleh dunia internasional. Salah satu buku yang membahas tentang Bali ditulis oleh penulis terkenal Miguel Covarrubias yang judulnya Pulau Bali: *Island of Bali* yang ditulis tahun 1937 yang sekarang sudah ada versi terjemahan bahasa Indonesianya (Covarrubias, 2013). Jadi dari penggambaran tersebut Bali tetap menarik sekali untuk dikaji secara lebih dalam dari setiap aspek budaya, sejarah dan pendidikan. Aspek-aspek tersebut sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam lewat representasi nilai-nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali serta potensinya untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi daerah (Triana dkk, 2018).

Jadi Kearifan lokal dan sejarah adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, maka dari itu sangat menarik sekali jika dikaitkan ke dalam pembelajaran sejarah. Karena pembelajaran sejarah mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan manusia dalam lingkup waktu, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masyarakat, mengkaji manusia dalam

bentuk ruang, dan pelajaran tentang kontinuitas dan keterkaitan penting dalam pembelajaran sejarah. sejarah dapat memberikan gambaran dan tindakan maupun perbuatan manusia dengan segala perubahannya (Susanto, 2014). Maka dari itu representasi nilai-nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali sangat penting dan menarik untuk dijadikan pengembangan awal untuk kajian-kajian selanjutnya sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Pengembangan pembelajaran sejarah berbasis sumber ini sangat menarik sekali untuk dikembangkan dalam berbagai model dan metode interaktif dalam implementasinya. pengembangan sumber pembelajaran sejarah sangat penting untuk mencipatakan proses pembelajaran sejarah mencerdaskan. Maksud dari mencerdaskan ini adalah proses pembelajaran sejarah sesuai hakikat pendidikan kritis munuj terwujudnya kesedaran sejarah sebagai motivasi membangun kehidupan masa depan sesuai dengan tantangan jaman (Widja, 2018). Jadi kajian tentang representasi nilai-nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali ini merupakan suatu yang sangat potensial untuk dikembangkan untuk menciptakan pembelajaran sejarah yang mencerdaskan. Dengan pembelajaran yang mencerdaskan sejarah akan tetap menjaga fungsinya yaitu sebagai sarana edukatif, rekreatif, inspiratif, instruktif dan masa depan.

METODE

Metodelogi dalam mendukung pembbahasan topik permasalahan ini adalah metode penelitian sejarah. Langkah-langkah dari metodologi penelitian sejarah dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahap pertama adalah heuristik, yakni tahap pengumpulan sumber atau pencarian jejak sumber sejarah, berupa dokumen-dokumen, benda, bangunan yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji, yaitu berkaitan dengan representasi peninggalan sejarah dibali yang dikaitkan dengan kearifan lokal masyarakat lokal dan pembelajaran sejarah. Tahap kedua adalah kritik sumber, yakni tahap melakukan penilaian terhadap sumber yang di temukan yakni dengan melakukan penilaian, baik kritik yang bersifat eksternal maupun kritik yang bersifat internal yang dipilih dan memiliki relevansi dengan permasalahan yang akan diteliti seperti peninggalan sejarah lokal di bali yang dikaitkan dengan sumber pembelajaran sejarah. Tahap selanjutnya adalah intepretasi, tahap interpretasi ini adalah menafsirkan setiap fakta yang di dapat dari berbagai sumber untuk diberikan analisis atau sintesis mengenai apa yang sedang diteliti. Tahap terakhir adalah Historiografi, tahap ini adalah penulisan dari semua rangkaian fakta yang sudah dianalisis untuk disajikan menjadi sebuah tulisan yang berisifat ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat local wisdom atau pengetahuan setempat "local knowledge" atau kecerdasan setempat local genius (Fajarini, 2014). Kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari kata kearifan (wisdom) dan lokal (local). Dalam kamus bahasa Inggris, local berarti setempat dan wisdom berarti kearifan, bijaksana (Echolas & Shadily, 1995).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu gagasan setempat atau lokal yang memiliki sifat arif bijaksana dan memiliki nilai-nilai positif yang tertanam dalam anggota masyarakat yang mengikutinya (Sartini, 2004). Laksmi dkk (2011) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis kearifan lokal antara lain: Iptek, Estetika, Religius-Magis, solidaritas, politik, lingkungan, toleransi, pendidikan, etika. Jenis-jenis kearifan lokal ini dapat dijadikan sebagai nilai-nilai acuan untuk kearifan lokal itu sendiri. Dalam penggambarannya jika kita kaitkan dengan sejarah, maka nilai-nilai kearifan lokal dapat direpresentasikan pada peninggalan sejarah. Representasi ini

dapat kita interpretasikan melalui hal yang berifat *tangible* (benda) ataupun *intangible* (non-benda). Salah satu daerah yang masih menjunjung tinggi kearifan lokal daerah adalah Bali. Dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budayanya masyarakat Bali sangat berpegang teguh pada kearifan lokalnya.

Jika ditinjau dari jejak historisnya banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai budaya yang tinggi ini juga didukung oleh kearifan lokal yang masyarakatnya yang tetap masih menjaga tradisi dan peninggalan-peninggalan sejarahnya dengan baik. Sebenarnya banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah lokal yang dapat dijadikan sebuah representasi nilai dari kearifan lokal. Adapun representasi jenis nilai-nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali dapat dijelaskan sebagai berikut.

Dari segi IPTEK banyak sekali peninggalan sejarah yang dapat direpresentasikan pada beberapa bentuk cagar budaya. Salah satu Contoh Kearifan lokal di bidang IPTEK dapat direpresentasikan dalam beberapa peninggalan sejarah cagar budaya seperti nekara Pejeng di Bali. Nekara Pejeng merupakan salah satu peninggalan yang dibuat dengan teknik pengecoran logam. Teknik yang digunakan adalah teknik lilin atau *acireperdue*. Jadi secara IPTEK menggunakan teknik lokalitas masyarakat setempat. Jadi secara kearifan lokal

masyarakat sudah menggunakan cara berpikir mereka untuk mengolah suatu benda yang tidak berbentuk menjadi benda yang memiliki nilai budaya tinggi yang direpresentasikan dalam bentuk Nekara Pejeng. Dan akhirnya penguasaan iptek dibidang metalurgi yang berasal kearifan lokal masa prasejarah masih dipakai sampai sekarang (Laksmi, 2011).



Gambar 1. Nekara Pejeng Bali

Sumber gambar: dokumentasi pribadi

Sebenarnya masih banyak sekali peninggalan sejarah di Bali yang merepresentasikan kearifan lokal di bidang IPTEK. Nekara Pejeng hanyalah salah satu dari sekian banyak referensi tentang peninggalan sejarah di Bali yang merupakan hasil IPTEK masyarakat dengan menggunakan kearifan lokal sebagai suatu dasar untuk merealisasikan pembuatannya. Selanjutnya adalah Estetika. Estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (structure) dan peranan (role) dari keindahan, khususnya dalam seni (Kartika, 2004). Estetika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari proses penikmatan dan

aturan-aturan dalam menciptakan rasa kenyamanan (Hasnidar, 2019).

Jadi setiap individu atau kelompok mempunyai caranya masing-masing untuk merepresentasikan nilai-nilai estetika. Representasi nilai kearifan lokal dari segi estetika dapat dilihat pada Relief yang ada pada salah satu tempat suci di Bali, yaitu Pura Meduwe Karang yang ada di Buleleng, Bali. Karyaukiran relief bule (orang asing) menggunakan sepeda pada purameduwe Karang mencerminkan kebebasan berekspresi secara lokalitas sehingga menghasilkan karya estetika yang berbeda dari peninggalan lainnya. Artinya secara lokalitas masyarakat setempat mengabadikan moment kedatangan orang asing yang dibuat dalam bentuk lukisan relief. Hasil cipta, rasa dan karsa ini merupakan sebuah pengabdian moment dan salah satu implementasi nilai kearifan lokal dari estetika.



Gambar 2. Gambar Relief Orang Bersepeda

Sumber Gambar:

<https://peapix.com/bing/27640>

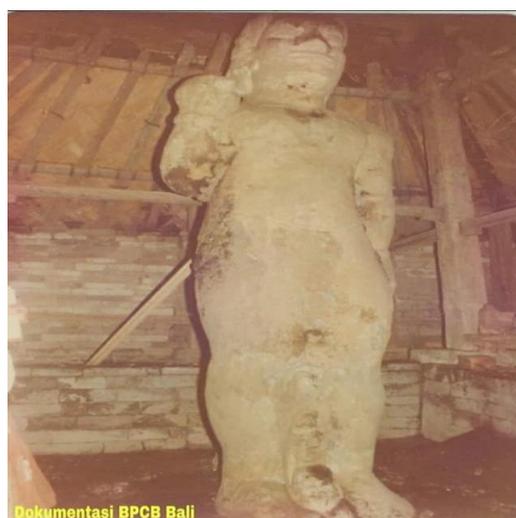
Kearifan lokal pada bidang estetika dapat juga kita lihat pada lukisan kuno di museum kertagosa, yaitu lukisan wayang pada plafon di Kerta Gosa. Ini merupakan beberapa contoh yang menjadi

representasi wujud kearifan lokal yang dituangkan dalam bentuk cara berpikir estetika masyarakat secara lokalitas yang menghasilkan karya seni yang luar biasa dan sangat indah untuk dipandang.

Selanjutnya kearifan lokal di bidang religi yang sering disebut juga dengan istilah religius-magis. Kearifan lokal pada bidang religius magis dapat tercermin pada peninggalan sejarah cagar budaya di Bali muncul sejak jaman prasejarah. Kearifan lokal religius magis masa prasejarah dicerminkan oleh nekara perunggu, sarkofagus dan arca Ratu Gede Pancering Jagat. Ketiga cagar Budaya ini merefleksikan adanya kepercayaan religius magis yang menonjol pada masa akhir prasejarah di Bali yakni kepercayaan kepada roh nenek moyang (Laksmi dkk, 2011). Bahkan kearifan lokal di bidang religius magis ini masih diterapkan di salah satu desa di Bali, yaitu desa Trunyan yang merupakan kelompok orang Bali-mula. Salah satu contohnya memuja arca Ratu Gede Pancering Jagat. Arcaini dipuja dan ditempatkan pada tempat pemujaan khusus. Simbol perwujudan pertama dari nenek moyang pertama masyarakat Trunyan (Laksmi, 2011). Arca ini oleh penduduk lokal disebut Bhatara Da Tonta Bhatara Da Tonta, Datonta, atau Donta. Da Tonta merupakan nama asli yang diberikan oleh penduduk asli Trunyan sebelum kedatangan agama Hindu. Nama "Da Tonta" berasal dari kata dasar -tu dengan awalan da- (Datu, "Ratu")

yang diberi akhiran "nta" ("kita") sehingga artinya menjadi Tuhan kita (Danandjaja, 1989).

Jadi kearifan lokal dari segi religius-magis ini masih terjaga dengan baik dan menjadi salah satu kepercayaan masyarakatnya secara lokalitas. Jadi dari contoh tersebut kearifan lokal pada bidang religius-magis dapat diamati dari kebudayaan masyarakat lokal di Bali yang tetap masih memegang teguh salah satu sistem kepercayaan nenek moyangnya.



Gambar.3 Bhatara Datonta

Sumber Gambar: BPCB Bali

Selanjutnya kearifan lokal di bidang solidaritas dapat diamati pada peninggalan cagar budaya Bali seperti Sarkofagus, dan situs kubur batu Gilimanuk. Tradisi penguburan dengan sarkofagus merupakan kebiasaan masyarakat Bali pada jaman Prasejarah dibuktikan dengan banyak peninggalan-peninggalannya. Tradisi ini mencerminkan adanya kearifan lokal di bidang solidaritas yang telah berkembang pada masa prasejarah jaman megalitik muda. Megalitik

muda berkembang pada masa perundagian dengan memperlihatkan bentuk kubur peti batu dan sarkofagus (Poeponegoro, Notosusanto, 1993). Itulah beberapa contoh yang peninggalan sejarah cagar budaya yang merepresentasikan kearifan lokal di bidang solidaritas. Masih banyak tradisi dan peninggalan sejarah kebudayaan di Bali yang mencerminkan karakter solidaritas masyarakatnya. Jadi peninggalan sejarah itu hanya sebagai sebuah simbolisasi untuk tetap memperkuat solidaritas pada masa sekarang dan masa yang akan datang.



Gambar. 4. Sarkofagus Bali

Sumber Gambar:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/konservasi-sarkofagus-pangkung-paruk>

Selanjutnya adalah kearifan di bidang lingkungan. Peninggalan Sejarah yang merepresentasikan kearifan lokal lingkungan Situs Goa Gajah, Situs Gunung Kawi, Pura Tirta Empul. Situs ini merepresentasikan pengelolaan air dengan cara filosofi Hindu yang dipadukan dengan cara hidup masyarakat setempat (Laksmi, 2011). Air adalah sumber kehidupan dan kesuburan. Dan situs ini merupakan

penggambaran cara masyarakat mengelola sumber air. Pengelolaan sumber air yang baik berarti melestarikan lingkungan. Konsep yang selaras dengan alam lingkungan mendukung tetap utuhnya kebudayaan. Kesatuan dengan alam, harmoni dengan alam, merupakan rahasia keseimbangan dan ketentraman yang dicerminkan dalam cara hidup orang Bali.

Alam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hidup manusia. Orang Bali mengusahakan nilai-nilai spiritual yang membuat mereka mampu memuliakan dirinya dan terbebas dari hal-hal yang mengganggu (Semara, 2014). Jadi secara tidak langsung kearifan lokal di bidang lingkungan ini mengantarkan pada pengamalan ideologi Tri Hita Karana, yaitu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, manusia, dan lingkungan.



Gambar 5. Kolam Penampungan Air di Pura Tirta Empul

Sumber Gambar:

<https://www.ayobali.net/pancuran-tirta-empul>

Selanjutnya Peninggalan sejarah yang mencerminkan kearifan lokal di bidang toleransi antara lain bisa diambil

contohnya dari: Pura Goa Gajah, dan Candi Kalibukbuk di Gianyar dan Buleleng Bali. Peninggalan ini mencerminkan sinkretisme antara agama Hindu -Budha yang menjadi Siwa Budha. Ini merupakan wujud toleransi antar Hindu dan Budha. sinkretisme dapat difahami sebagai gabungan unsur-unsur dari dua atau lebih agama, ideologi atau sistem nilai Dalam bidang sains sosial, perbahasan sinkretisme adalah bersifat neutral bagi menggambarkan pencampuran antara agama akibat daripada hubungan budaya (Marisah, Ramli, 2017).

Jadi dari penjelesan tersebut Sinkretisme agama ini melambangkan kearifan lokal masyarakat Bali dalam hal toleransi. Kearifan lokal ini tercermin dari banyak-banyaknya peninggalan-peninggalan sejarah di Bali. Selain Pura Goa Gajah, dan Candi Kalibukbuk ada lagi peninggalan sejarah seperti Pura Langgar di Bangli yang mencerminkan toleransi Hindu dan Islam, Pura Batur di Bangli Hindu dan Masyarakat Tionghoa Bali. Jadi peninggalan tersebut melambangkan kearifan lokal dalam bidang toleransi beragama.



Gambar. 6 Pura Goa Gajah

Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya ke peninggalan sejarah yang mencerminkan kearifan lokal pada konsep etika dapat diamati pada lukisan di situs Kerta Gosa, Klungkung Bali. Lukisan-lukisan kuno tersebut berisi lukisan-lukisan wayang gaya kamasan yang mengandung ajaran-ajaran nilai moral. Lukisan ini merupakan sebuah rangkaian dari cerita swarga rohana parwa, Bima Swarga, Cerita Tantri, cerita Bagawan Kasyapa. Jadi secara garis besar tema cerita lukisan tersebut menggambarkan nilai-nilai pendidikan moral pendidikan mental dan spritual yang sangat mendukung dari terciptanya karakter etis yang baik.



Gambar 7. Lukisan Wayang Kamasan di Kertha Gosa.

Sumber Gambar:

<https://www.balebengong.net/wp-content/uploads/2014/07/kerthagosa-pan-semaris-painter-1960.jpg>

Selanjutnya kearifan lokal yang mencerminkan pada bidang politik dapat diamati pada peninggalan sejarah seperti prasasti Blanjong dan Pura Besakih. Prasasti blanjong mencerminkan adanya kekuasaan raja Sri Kesari Warmadewa

yang memiliki ketegasan, kewibawaan dan segala tindakannya mengacu pada hukum kenegaraan. Selain prasasti Blanjong ada pura besakih yang bisa dikaitkan dengan aspek kepolitikan. Pura besakih secara simbolis sebagai lambang persatuan dalam kehidupan masyarakat Bali.

Stuart-Fox (2010) mengatakan di Pura Besakih terdapat pura kelompok keturunan. Struktur keseluruhan pura kelompok keturunan di Bali bersifat hierarkis. Melalui proses-proses seperti pembedaan dan agresi, kelompok-kelompok yang mengaku kelompok keturunan yang sama terbentuk dari tingkat keinklusan yang berbeda-beda, yang masing-masing ditandai oleh sebuah Pura. Berdasarkan legenda, pura Besakih menjadi tempat suci dan pemujaan leluhur dinasti gelgel setelah abad ke XIV. Pura besakih juga menjadi pura kerajaan dan tempat pemujaan leluhur dinasti klungkung, setelah raja gelgel memindahkan pusat kerajaannya ke klungkung.

Berdasarkan sumber tertulis dan tradisi pura besakih adalah pura kerajaan dan sekaligus sebagai tempat pemujaan leluhur (Goris, 2012). Jadi banyak sekali clan-clan yang tergabung dalam pura Besakih yang disebut sebagai pura keturunan yang dimana clan tertinggi berasal dari trah kerajaan. Jadi secara kearifan politik Pura Besakih dipakai sebagai sebuah lambang persatuan clan-

clan yang ada di Bali. Jadi dari pernyataan itu pura besakih dipakai sebagai pura pemersatu clan-clan yang ada di Bali secara keseluruhan. Simbolisasi bangunan pura besakih ini membuktikan adanya kearifan politik yang dimiliki oleh kerajaan di Bali untuk mempersatukan masyarakatnya yang berbeda-beda.



Gambar 8. Pura Besakih

Sumber Gambar:

<https://www.putrama.co.id/beberapa-hal-menarik-pura-besakih>



Gambar 9. Prasasti Blanjong

Sumber Gambar:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbali/prasasti-blanjong>

Dari peninggalan sejarah tersebut kita bisa memberikan kesimpulan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dapat berpengaruh terhadap hasil cipta, rasa dan

karsa individu secara lokalitas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah yang menjadi hasil dari sebuah realitas cara berpikir kearifan lokal. Jadi peninggalan sejarah ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah Serta Potensinya Sebagai sumber Pembelajaran Sejarah

Dilihat dari sejarahnya kearifan lokal dapat ditinjau dari gagasan Foucault (2000, 2007) secara genealogis, istilah kearifan local genius muncul pada tahun 1948. Istilah local genius pertama kali digunakan oleh H.G. Quarich Wales 1948 dalam artikelnya berjudul "Culture Change in Greater India" dalam perkembangannya local genius jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kearifan lokal yang menjadi istilah populer untuk membahas budaya lokal. Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya nilai kearifan lokal erat kaitannya sangat dengan peninggalan sejarah. sebelum membahas kaitan tersebut terlebih dahulu kita harus memahami hakikat sejarah. Kochar (2008) mengemukakan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia, Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu, Sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan, Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup ruang, Kontinuitas dan

keterkaitan penting dalam sejarah. Jadi kalau kita kaitkan dengan pembelajaran maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran sejarah mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang berhubungan dengan manusia dalam lingkup waktu, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan, mengkaji manusia dalam bentuk ruang, dan pelajaran tentang kontinuitas dan keterkaitan penting dalam pembelajaran sejarah. Jika kita kaitkan hakikat sejarah dengan kearifan lokal ternyata memiliki relevansi yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain.

Kearifan lokal adalah sebuah nilai yang diwariskan secara turun-temurun oleh pendahulu mereka yang tetap menjadi dasar atau landasar bagi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Lokalitas budaya menjadi ciri dasar dari kearifan lokal. Sedangkan sejarah adalah berhubungan dengan manusia dalam lingkup waktu, dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan, mengkaji manusia dalam bentuk ruang, dan pelajaran tentang kontinuitas dan keterkaitan penting dalam pembelajaran sejarah. nilai kearifan lokal adalah sebuah rancangan berpikir orang jaman dulu yang diwariskan penerapannya pada generasi sekarang dan masa yang akan datang. Begitu juga Sejarah Merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan. Maka dari itu kearifan lokal memiliki

relevansi dengan sejarah. seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan pertama nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat direpresentasikan dalam peninggalan-peninggalan sejarah. Jenis-Jenis Kearifan Lokal: IPTEK, Estetika, Religius Magis, Solidaritas, Lingkungan, Toleransi, Etika, Kosmologi jika direpresentasikan dalam peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Pembelajaran sejarah terdiri dari dua kata, yaitu pembelajaran dan sejarah. Pembelajaran adalah proses atau suatu cara yang dilakukan agar seseorang maupun sekelompok orang dapat melakukan kegiatan belajar (Susant & Akmal, 2019).

Jika direpresentasikan dalam peninggalan sejarah dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang terkandung dalam peninggalan sejarah ini sangat sesuai penanaman nilai-nilai historis yang bersifat cultural sehingga cocok dijadikan sebagai pedoman pelestarian budaya. Peninggalan sejarah yang berkaitan dengan kearifan lokal tersebut banyak bisa kita temukan di Bali. Jadi peninggalan sejarah tersebut banyak yang bersifat cultural. Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam peninggalan sejarah ini sangat sesuai penanaman nilai-nilai historis yang bersifat cultural sehingga cocok dijadikan sebagai pedoman pelestarian budaya. Kearifan Lokal menyangkut pengertian yang terjalar

dalam seluruh warisan budaya baik yang *tangible* maupun yang *intangibile* (Edi Sedyawati, 2010).

Kearifan lokal melingkupi nilai-nilai lokal yang bersifat universal yang tercermin pada dalam peninggalan-peninggalan sejarah. Maka dari itu potensi kearifan lokal yang direpresentasikan pada peninggalan sejarah dapat dijadikan potensi yang sangat mendukung sebagai sumber pembelajaran sejarah. Pemahaman Sejarah perlu dimiliki setiap orang sejak dini agar mengetahui dan memahami makna peristiwa masa lampau sehingga dapat digunakan sebagai landasan sikap dalam menghadapi kenyataan pada masa sekarang serta menentukan masa yang akan datang. Jadi dapat dikatakan bahwa sejarah adalah ilmu yang tidak akan tergerus oleh jaman (Pramartha & Yuniarika, 2020). Maka dari itu proses pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal tetap layak untuk di Implementasikan dalam pembelajaran sejarah (Pramartha, 2022).

PENUTUP

Nilai-Nilai kearifan lokal di Bali dapat direpresentasikan lewat peninggalan-peninggalan sejarahnya. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut dapat dianalisis pada jenis-jenis kearifan lokal antara lain: Iptek, Estetika, Religius-Magis, solidaritas, Ekonomi, politik, lingkungan, toleransi, pendidikan, etika, keadilan,

Kosmologi. Representasi kearifan lokal di Bali dalam bentuk peninggalan sejarah yang beraneka ragam ini merupakan hasil karya masyarakat jaman dulu yang merupakan simbolisasi kebendaan yang dijadikan sebuah landasan untuk tetap melaksanakan kearifan lokal masyarakatnya. Jadi sesuai dengan salah satu hakikat dari sejarah yaitu sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan masa depan. Peninggalan sejarah itu adalah peninggalan masa lampau akan tetapi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya tetap bisa dijadikan pedoman untuk masa sekarang dan masa yang akan datang oleh generasi penerus bangsa. Nilai-nilai kearifan lokal ini bisa dijadikan sebagai sebuah pengembangan dalam proses pembelajaran sejarah. potensi pengembangan ini dilatarbelakangi representasi nilai-nilai kearifan lokal pada peninggalan sejarah di Bali ini bisa dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah primer dan sangat mendukung proses pembelajaran otentik. Pembelajaran otentik ini akan bermuara pada pengembangan pembelajaran sejarah baik itu dalam model dan metode yang digunakan. Pengembangan ini akan menjadikan pembelajaran sejarah sebagai cultural transmission dan menciptakan generasi kritis, berjiwa lokal, berkarakter, tetapi tetap memiliki pemikiran global yang modern.

Saran

Semoga kedepannya penerapan proses pembelajaran berbasis sumber sejarah ini bisa dikembangkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa, mahasiswa, dan masyarakat untuk membentuk sikap kecintaan kepada sejarah. kecintaan terhadap sejarah akan bermuara pada pelestarian peninggalan sejarah. jadi fungsi edukatif, rekreatif, inspiratif, instruktif dan masa depan akan bisa diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam pembelajaran sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora*, 2 (1), 10-20.
- Atmaja, H. T. (2019). Pelatihan dan pendampingan pembuatan dan pemanfaatan media audio-visual interaktif dalam pembelajaran sejarah yang berbasis pada konservasi kearifan lokal bagi MGMP sejarah Kabupaten Banjarnegara. *JURNAL PANJAR: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1 (2), 131-140.
- Afiqoh, N., Atmaja, H. T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan tahun ajaran 2017/2018. *Indonesian journal of history education*, 6 (1), 42-53.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Duta Pustaka Jaya.
- Covarrubias. (2013). *Pulau Bali: Temuan yang menakjubkan*. Udayana University Press: Denpasar
- Darsono, Sony Kartika. (2004). *Pengantar estetika*, Bandung: Rekayasa Sains.

- Danandjaja, James. (1989). *Kebudayaan petani desa Trunyan di Bali*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Echolas & Shadily. (1995). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fajarini, Ulfah (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1 (2), 123-130.
- Focault, M. (2002). *Arkeologi Pengetahuan*. Yogyakarta: Qalam
- Focault, M. (2007). *Oder of Think Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goris R. (2012). *Sifat Religius Masyarakat Pedesaan di Bali (Judul asli: The Religious Character of the Village Comunity)*. Denpasar: Udayana University Press
- Hamid AR & Madjid MS. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Hasnidar, S. H. S. (2019). Pendidikan Estetika dan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah. *Jurnal Serambi Ilmu*, 20 (1), 97-119.
- Laksmi, R.S.AA. (2011). *Cagar Budaya Bali: Menggali Kearifan Lokal dan Model Pelestariannya*. Udayana University Press: Denpasar
- Marinsah, S. A., & Ramli, M. A. (2017). Sinkretisme dalam Adat Masyarakat Bajau di Sabah. *International Journal of Islamic Thought*, 12(2), 83-93.
- Poesponegro MD, Notosusanto N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Populer Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal di Era Disrupt. *Prodiksema*, 1(1), 17-26.
- Pramartha, I. N. B., & Parwati, N. P. Y. (2020). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 688-694.
- Sartini. (2004). *Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati*. Jurnal Filsafat, Agustus 2004, Jilid 37, nomor: 110-120. Yogyakarta:UGM.
- Sedyawati, Edi. (1997). *Konsep dan Strategi Warisan Budaya*. Makalah disampaikan dalam internasional Workshop on Balinese Cultural Heritage. Denpasar 29 Juli 1997
- Semara, I. M. T., & ST, M. P. (2014). Agama, Manusia dan Lingkungan sebagai Pondasi Daya Tarik Wisata di Objek Wisata Pura Tirta Empul, Tampak Siring, Gianyar, Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 5(1), 91-100.
- Soekmono. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta
- Stuart-Fox DJ. (2010). *Pura Besakih: Pura, Agama, dan Masyarakat Bali (Judul asli Pura Besakih: Temple, religion and society in Bali)*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Susanto, H., & Akmal, H. (2019). Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsi Aplikatif, dan Perancangannya).
- Susanto, Heri. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah: Isu Gagasan dan Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Syaputra, E. (2019). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah: Studi Deskriptif di Beberapa SMA di Bengkulu Selatan Dan Kaur. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1-10.

Widja, I Gde. (2018). *Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan (Suatu Alternatif Menghadapi Ancaman Kehidupan Berbangsa Berlandaskan Ke-Indonesiaan)*. Jakarta: Krisna Abadi.